BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat pendatang identik dengan perantau, salah satu contohnya pendatang yang ada di Kampung Inggris Pare menyebabkan mereka harus bermigrasi ke daerah lain. Setiap negeri atau bangsa berlainan adat dan kebiasaannya. Dan salah satu pembeda diantaranya adalah cara berkomunikasi. Hal ini lah yang dirasakan masyarakat pendatang yang memilih untuk merantau demi menimba ilmu di Kampung Inggris Pare. Banyak hal dapat mempengaruhi bagaimana adaptasi mereka yang berkuliah jauh dari rumahnya, salahsatu faktor utamanya yaitu bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain, seperti pergaulan, pendidikan, kepercayaan, nilai-nilai moral yang dianut, dan juga karakteristik kebudayaan.

Masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Mereka para pendatang yang merantau jauh dari rumahnya dituntut untuk dapat hidup mandiri, jauh dari segala fasilitas dan kenyamanan yang tersedia di rumah dan tempat asal mereka. Terkadang tekanan-tekanan pembelajaran akan terasa lebih berat saat kerabat dekat tidak berada disamping mereka, ditambah rasa “asing” yang membuat mereka terkadang semakin *down*. Merantau sendiri

merupakan salah satu fenomena sosial yang memiliki dampak luas. Merantau sendiri ada sejak dulu hingga saat ini.

Para pendatang yang tinggal di perantauan harus bisa bertahan hidup di lingkungan baru yang berbeda dengan daerah asalnya. Banyak situasi yang harus dihadapi pendatang ketika mereka pindah dari daerah asal ke daerah baru. Perbedaan cuaca, perbedaan selera makanan, perbedaan bahasa, hingga perbedaan budaya, norma, dan aturan di daerah baru membuat para pendatang Kampung Inggris harus bisa beradaptasi dengan baik. Tidak jarang mereka yang gagal menyesuaikan diri, akibatnya mereka mengalami gegar budaya bahkan stress dan depresi.

Pada awal kehidupannya di tempat rantauan ia akan mengalami masalah ketidaknyamanan terhadap lingkungan barunya yang kemudian akan berpengaruh baik secara fisik maupun emosional sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan lingkungan baru terutama yang memiliki kondisi budaya yang sangat berbeda. Budaya yang baru dapat berpotensi menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain bukanlah hal yang instan serta menjadi suatu hal yang sepenuhnya berjalan dengan mudah.

Salah satu cara untuk membantu proses adaptasi di daerah baru adalah dengan berkumpul bersama teman atau orang-orang dari daerah asal yang relatif sama berdaya dan keinginan untuk terus bergantung pada penduduk sebangsanya, reaksi berlebihan terhadap penyakit-penyakit sepele dan akhirnya, keinginan yang 2 memuncak untuk pulang ke kampung halaman. (Oberg dalam Mulyana, 2005:10).

Hal tersebut peneliti menemukan perbedaan bahasa dan budaya tersebut, sehingga mereka, menurut peneliti harus melakukan adaptasi-adaptasi dengan lingkungan sekitarnya agar tidak terjadi gegar budaya (CultureShock)

Pendatang asal Makassar akan mengalami penyesuaian-penyesuaian dalam melakukan interaksi di Kampung Inggris Pare. Peyesuaian-penyesuaian akan melahirkan pemahaman mahasiswi asal Makassar yang sedang liburan ini terhadap kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungan Kampung iggris dan aspek bahasa, makanan dan budaya yang dijumpainya selama proses interaksi dan komunikasi di lingkungan Kampung inggris yang ada di Pare, Jawa Timur, adaptasi merupakan refleksi dari pengalaman Mahasiswa asal Jakarta yang dirasakannya pada saat tertentu atau berbagai pengalaman yang dirasakannya.

Menurut pendapat salah satu mahasiswi, Rury yang merupakan mahasiswi asal Makassar saat wawancara mengatakan bahwa:

> “Masalah saya dengan makanan yang ada di Pare ini, awalnya tidak begitu cocok dengan makanan yang ada di daerah Jawa Timur, karena rasanya manis sedangkan saya terbiasa makan makanan yang pedas dan asin, jadi disini harus cari makanan yang benar benar cocok dengan selera terutama saya sangat tidak menyukai sayur disini yang terkadang hambar di lidah saya tetapi ada beberapa makanan jawa yang saya suka contohnya Nasi pecel, rawon, makanan yang ada di pinggir jalan seperti Pentol, Bakso, Leker cara mengatasinya saya mencari makanan atau rumah makan yang sesuai dengan lidah saya seperti nasi padang, dll”. (Wawancara, Pare, Februari 2020)

Perbedaan selera makanan ini sebenarnya juga tidak sepenuhnya mutlak untuk seluruh pendatang asal Makassar, tetapi ada selera rasa jenis makanan dari masing-masing masyarakat tersebut. Sebagian para perantau sangat bermasalah

dengan makanan yang ada di Kampung Inggris Pare. Mereka kurang menyukai rasa makanan yang ada di Pare karena cenderung manis, para informan lebih menyukai makanan yang pedas dan asin tetapi mereka harus beradaptasi dengan cita rasa makanan yang ada di Pare. Selain itu, makanan juga menyebar karena ada lokalisasi, ciri khas yang disesuaikan dengan adat dan budaya setempat.

Perbedaan selera makanan antara orang pendatang dengan orang Pare inilah yang menjadikan mereka melakukan penyesuaian dalam hal makanan. Jika bosan dengan jenis masakan, membeli di warung-warung sekitar tempat tinggalnya (warteg). Pilihan masakan yang dibeli juga tak jauh-jauh dari jenis masakan pedas. Peneliti memandang hal tersulit bagi para pendatang adalah menghilangkan Bahasa daerah dan logat bicara, karena untuk logat tidak mudah untuk dirubah logat tersebut tidak dapat hilang karena rasa kearifan lokalnya yang sangat kuat walaupun sudah tinggal beberapa bulan di daerah luar tidak ada batasan dari generasi muda maupun generasi tua.

Adapun pendapat menurut salah satu Pendatang di Pare, Anam yang merupakan lulusan perguruan negeri asal Bogor saat wawancara mengatakan bahwa :

> “saya mengalami salah megartikan bahasa, Ketika saya berinteraksi dengan masyarakat asal Pare dan bertanya dengan menggunakan Bahasa indonesia namun masyarakat disana sudah sangat fasih untuk membalas dengan menggunakan Bahasa Inggris, padahal saya pendatang jadi rasanya agak gugup walaupun saya tau mereka juga tidak benar2 mengubah logat aslinya tetap terkesan medok namun bahasanya saja yang di ganti.” (Wawancara, Pare 15 Februari 2020. Pukul 16.00)

Penyesuaian-penyesuaian itu tidak lepas dari interaksi yang dilakukan pendatang asal Lampung tersebut sehingga komunikasi yang terbangun berjalan

dengan semestinya, dalam komunikasi dimana setiap pesan memiliki banyak simbol yang punya arti. Simbol-simbol ini kemudian ditafsirkan dengan berbagai makna terkait dengan pemahaman dan pengalaman individu. Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya.

Dalam interaksi tersebut, terjadi pertukaran simbol-simbol baik itu verbal ataupun nonverbal, jika terjadi ketidaksesuaian pertukaran simbol-simbol tersebut akan mengakibatkan proses komunikasi yang tidak efektif. Dalam simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh anggotanya saja, maka dari itu pendatang asal Lampung harus melakukan adaptasi agar makna yang terbangun bisa sama dengan orang-orang disekitarnya, karena ketika perbedaan budaya dan bahasa tidak melakukan proses adaptasi yang terjadi hancurnya pemaknaan dan timbul sesuatu yang fatal. Hal ini menimbulkan perbedaan persepsi atau salah mengartikan Bahasa.

Komunikasi Putra (2016:44) menyatakan bahwa Bahasa merupakan alat untuk berekspresi, berkomunikasi, serta alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa adalah komunikasi, jika dilihat dari sisi kebudayaan, budaya merupakan komunikasi, dan komunikasi merupakan budaya, maka bahasa secara menyeluruh sebagai budaya komunikasi. Budaya komunikasi akhirnya mengarah kepada proses atau bentuk gaya hidup, bentuk tutur interaksional, dan representasi bentuk peradaban. Komunikasi menjadi suatu budaya yang memproduksi suatu tata cara hidup dalam sebuah komunitas.

Adaptasi melalui proses belajar dan memodifikasi budaya. Meskipun para pendatang memilih bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman lainnya,

tetapi mereka tetap berkeinginan untuk belajar Bahasa Inggris yang sudah ditetapkan banyaknya aturan dari Lembaga disana. Proses belajar Bahasa Inggris ini merupakan suatu adaptasi budaya para pendatang juga masyarakat desa dalam hal bahasa, di mana karena proses adaptasi terhadap Bahasa Inggris mereka mempunyai tambahan penguasaan bahasa. Semula (sebelum meratau) hanya menguasai bahasa daerah masing-masing dan bahasa Indonesia, setelah memutuskan untuk belajar ke Kampung Inggris Pare mendapat tambahan pengetahuan dan penguasaan Bahasa Inggris. Namun tak jarang masyarakat lokal tetap menggunakan Bahasa daerahnya yaitu Bahasa jawa. Sebagaimana bahwa usaha manusia dalam mengadaptasikan diri dengan lingkungan merupakan proses belajar dan hal tersebut merupakan suatu kebudayaan. Oleh karena itu mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Bahasa Inggris digunakan pada saat pembelajaran area Lembaga, asrama dan tempat2 tertentu atau saat bercandapu mereka terkadang menggunakan bercanda, hal ini dimaksudkan untuk saling mengakarabkan diri dengan masyarakat sekitar.

Masyarakat pendatang ataupun perantauan harus berusaha memahami semua perbedaan budaya ini, mereka bisa menggunakan tiga strategi untuk beradaptasi dengan bahasa, yaitu strategi aktif, pasif dan interaktif. Sedangkan untuk beradaptasi dengan adat istadat di Desa Tulungrejo, pendatang atau perantauan mempelajari saat berinteraksi dengan pendatang lainnya. Usaha untuk menjalin komunikasi antarbudaya dalam praktiknya bukanlah persoalan yang sederhana. Kita harus mencerna pesan dan memahami balik pesan dengan cara tertentu sehingga pesan pesan tersebut akan dikenali, diterima dan direspon oleh

individu-individu yang berinteraksi dengan kita. Perbedaan budaya menyebabkan individu sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Salah satu contoh yang menjadi suatu kebiasaan masyarakat di Desa Tulungrejo dari segi pakaian lebih tertutup dan termasuk desa yang islami sedangkan kebanyakan para pendatang yang berasal dari kota yang berpakaian lebih modern dan terbuka. Apa yang akan mereka alami ketika keluar dari suatu budaya ke budaya lain sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan orang orang yang berbeda dengan mereka serta bagaimana upaya yang mereka lakukan untuk mengatasi perbedaan-perbedaan yang dirasakan menuju suatu adaptasi yang baik dan komunikasi antarbudaya yang efektif. Jika dilihat dari prespektif interaksional, dimana merupakan salah satu prespekrif yang ada didalam studi komunikasi, yang masih bersifat “Humanis” (Ardianto. 2007: 40).

Masyarakat desa merupakan masyarakat yang bertempat tinggal dikawasan perdesaan yang mana pola kehidupannya masih bersifat tradisional dan jauh dari kehidupan yang serba modern. Kondisi yang dialami dalam masyarakat desa itu sendiri bersifat gemeinschaft yang mana pola kehidupannya bersama, dimana para anggotanya mempunyai hubungan batin murni yang bersifat alamiah dan kekal, serta dasar hubungannya rasa cinta persatuan batin yang nyata dan terorganis. Sebagaimana kehidupan masyarakatnya ini bersifat rukun serta memiliki rasa toleransi yang tinggi. Dalam tatanan masyarakat desa nilai yang berhubungan dengan tradisi ataupun ciri khas dari desa itu sendiri sangat dipertahankan. Karena masyarakat banyak menilai bahwa masyarakat desa selalu berpegang pada nilai dan norma.

Dimana, prespektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Prespektif ini menganggap setiap individu didalam dirinya kemiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial Masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Peneliti memandang bahwa setiap manusia apabila menemukan lingkungan yang baru pasti akan beradaptasi dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tersebut. Dengan contoh lingkungan tersebut adalah Kampung Inggris Pare tempat mahasiswa atau masyarakat pendatang yang sedang atau akan menempuh pendidikannya. Secara tidak langsung para pendatang Kampung Inggris ini harus melakukan pendekatan terhadap pendatang lain selain dari daerah asalnya. Dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individual tersebut, inilah salah satu ciri dari prespektif yang beraliran interaksi simbolik.

Prespektif interaksi simbolik, perilaku manusia harus di pahami dari sudut pandang subyek. Dimana teoritis interaksi simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol, (D.Mulyana, 2001: 70). Inti pada penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesama. Penggunaan simbol yang dapat menunjukkan sebuah makna tertentu, bukanlah sebuah proses yang interpretasi yang diadakan melalui sebuah persetujuan resmi, melainkan hasil dari proses interaksi. Kehidupan masyarakat pendatang yang ada di Kampung Inggris Pare beragam, dalam hal penampilan, budaya yang dibawa,

sikap dan perilaku, serta kebiasaan. Begitu beragamnya perbedaan yang ada di Kampung Inggris Pare, Desa Tulungrejo merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mencari tahu bagaimana Proses Adaptasi Masyarakat Pendatang di Kampung Inggris Pare.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Mikro

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih, yakni :

1. Bagaimana masyarakat pendatang **memahami** perbedaan budaya yang dimiliki dari daerah asalnya dengan budaya yang ada di Kampung Inggris Pare Desa Tulungrejo.
2. Bagaimana masyarakat pendatang **mengatasi** perbedaan budaya yang dimiliki dari daerah asalnya dengan budaya yang ada di Kampung Inggris Pare Desa Tulungrejo.
3. Bagaimana masyarakat pendatang **menyesuaikan** budayanya dengan Budaya yang ada di Kampung Inggris Pare Desa Tulungrejo?

1.2.2 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Proses Adaptasi Masyarakat Pendatang di Kampung Inggris Pare Desa Tulungrejo”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini pun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jelas lagi tentang : “Proses Adaptasi Masyarakat Pendatang di Kampung Inggris Pare Desa Tulungrejo (Studi Fenomenologi Proses Adaptasi Masyarakat Pendatang di Kampung Inggris Pare Desa Tulungrejo)”

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Masyarakat Pendatang Memahami Perbedaan Budaya Yang Dimiliki Dari Daerah Asalnya Dengan Budaya Yang Ada Di Kampung Inggris Pare Desa Tulungrejo
2. Untuk Mengetahui Masyarakat Pendatang Mengatasi Perbedaan Budaya Yang Dimiliki Dari Daerah Asalnya Dengan Budaya Yang Ada Di Kampung Inggris Pare Desa Tulungrejo
3. Untuk Mengetahui Masyarakat Pendatang Menyesuaikan Budaya Yang Dimiliki Dari Daerah Asalnya Dengan Budaya Yang Ada Di Kampung Inggris Pare Desa Tulungrejo.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Kegunaan penelitian ini diharapkan pada umumnya diharapkan bisa bermaafaat untuk perkembangan suatu ilmu khususnya dalam hal ini adalah bagi pengembangan ilmu komunikasi, sehingga menjadi praktis bagi yang membutuhkan untuk di kembangkan di penelitian selanjutnya.

1.4.2 Secara Praktis

1. **Bagi Peneliti**

   Dapat dijadikan bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi secara teoritis. Dalam hal ini khususnya mengenai "Proses Adaptasi Masyarakat Pendatang di Kampung Inggris Pare Desa Tulungrejo"

2. **Bagi Universitas**

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur dan menambah referensi atau menjadi panduan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang terkait dengan proses komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan mahasiswa, khususnya program studi Ilmu Komunikasi dan umumnya mahasiswa UNIKOM, sehingga dapat memberikan kontribusi ilmu bagi perkembangan ilmu selanjutnya.

3. **Bagi Masyarakat**

   Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan pengembangan wilayah Desa Tulungrejo saat ini semakin dikenal oleh

masyarakat yang terlihat dari semakin banyaknya pendatang desa tersebut. Kegunaan ini bagi masyarakat umum yakni, ingin memberikan penguraian tentang Proses Adaptasi yang biasa digunakan masyarakat kampung inggris . Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagaimana cara proses adaptasi masyarakat pendatang memahami, mengatasi dan menyesuikan budayanya dengan masyarakat budaya Kampung Inggris Pare Desa Tulungrejo.